

HOUSING CAREERS DI INDONESIA, STUDI KASUS KOTA BANDUNG **Housing Careers In Indonesia, Bandung City As A Case Study**

Yulinda Rosa

Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum

Jl. Panyaungan, Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung 40393

E-mail : yulindar@yahoo.co.id

Diterima : 08 Agustus 2014; Disetujui : 14 Oktober 2014

Abstrak

Penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan perumahan (housing demand) perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah rumah terbangun yang tidak dihuni dimana dalam kondisi saat ini backlog rumah terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu faktor tersebut adalah housing careers. Housing careers adalah pergerakan seseorang untuk mendapatkan rumah, menggambarkan seseorang atau pasangan muda mulai meninggalkan rumah orang tua dan pindah menyewa rumah di tempat lain. Melalui informasi housing careers, kebutuhan rumah dapat diprediksi dari data demografi yang mudah didapat karena dikumpulkan secara rutin. Metode penelitian survei dengan teknik multy stage sampling, data yang dikumpulkan merupakan data primer, dengan menggunakan instrumen kuesioner serta diskusi atau tanya jawab langsung dengan responden. Metode analisis deskriptif dan analisis faktor digunakan dalam penelitian ini. Housing careers di Kota Bandung terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, tahap sebelum menikah ditempuh rata-rata umur 20 sampai 23 tahun, tahapan ini menggambarkan pergerakan waktu ketika seorang memutuskan untuk bekerja, kemudian meninggalkan rumah orang tua untuk hidup mandiri, tempat tinggal yang dimiliki pada tahap ini masih dibantu orang lain belum mempunyai tempat tinggal yang mandiri. Tahap kedua, adalah tahap ketika memutuskan menikah dan mempunyai anak ditempuh pada rata-rata umur 25 tahun, dapat tinggal bersama dengan keluarga inti rata-rata umur 27 tahun dan rata-rata umur anak pertama 6 tahun, pertama kali mempunyai rumah sendiri. Kebutuhan tempat tinggal pada tahap setelah menikah adalah tempat tinggal yang lebih stabil untuk menunjang kehidupan rumah tangga.

Kata kunci : *Housing careers, data primer, tahapan, analisis faktor, Kota Bandung*

Abstract

Research factors that affect the demand for housing (housing demand) needs to be done. It aims to reduce the number of built unoccupied houses where the current conditions backlog home continues to increase from year to year. One such factor is the housing careers. Housing careers is the movement of a person to get house, a person or a young couple begins to leave parents house to rent a house and move elsewhere. Through the housing careers information, needs of the house can be predicted from the demographic information that is easily obtained as routinely collected. Survey research methods with multy stage sampling technique, the data collected is primary data, using the questionnaire as well as a discussion or question and answer directly to the respondents. Descriptive analysis and factor analysis methods used in this study. Housing careers in Bandung consists of two stages. The first stage, the stage before marriage reached an average age of 20 to 23 years, this phase describes the time when a movement decides to work, then leave the parental house to live independently, owned residence at this stage was assisted another person does not have a place to stay independent. The second stage, is the stage when deciding to get married and have children taken at the age of 25 years, can live with the nuclear family an average age of 27 years and the average age of first child 6 years, first having his own house. Needs a place to stay on stage after marriage is more stable place to live, to support the domestic life.

Keywords : *Housing careers, primary data, stage, factor analysis, the City of Bandung*

PENDAHULUAN

Housing careers adalah salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan seseorang akan perumahan. Menurut Vajiranivesa (2008), permintaan rumah menyatakan keinginan seseorang untuk membeli rumah, atau kemampuan secara finansial seseorang untuk membeli satu

rumah atau beberapa rumah. Permintaan perumahan (*housing demand*) diartikan sebagai kebutuhan rumah sesuai dengan keinginan dan kondisi suatu masyarakat, dimana setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda secara ekonomi dan sosial. Sedangkan *housing careers* adalah pergerakan seseorang untuk mendapatkan rumah, menggambarkan seseorang

atau pasangan muda mulai meninggalkan rumah orang tua dan pindah menyewa rumah di tempat lain. Tahap ini merupakan tempat transisi untuk pemilikan rumah. Setelah melewati tahap transisi, pasangan muda mulai mencari rumah untuk dapat dimiliki sebagai suatu tanggung jawab mendapatkan tempat aman dalam membesarkan anak. Setelah anak besar mulai lagi dengan meninggalkan rumah orang tua dan pindah ke rumah lain yang mungkin dengan ukuran rumah yang lebih kecil, demikian seterusnya. Pergerakan seseorang dalam memiliki rumah sejalan dengan pergerakan waktu, berakibat pada penambahan umur dan perubahan kondisi sosial dan ekonomi seseorang atau keluarga. Perubahan tersebut berakibat pada perjalanan perubahan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya akan rumah. Melalui informasi *housing careers* kebutuhan tempat tinggal atau rumah dapat diprediksi melalui data demografi berupa jumlah penduduk berdasarkan struktur umur (umur meninggalkan rumah, umur mulai bekerja, umur menikah dan seterusnya). Data demografi lebih mudah untuk didapatkan karena dikumpulkan secara rutin untuk setiap tahun. Informasi *housing careers* di Indonesia masih sangat terbatas, oleh karena itu dalam pembahasan tulisan ini, penulis merujuk pada beberapa informasi dari negara lain. Informasi *housing careers* akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pemerintah, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan rumah yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Sehingga akan mengurangi jumlah rumah terbangun yang tidak dihuni, padahal *backlog* rumah terus meningkat setiap tahunnya.

Beberapa penjelasan mengenai *housing careers*, Murdie et. al. (1999), dan Haan (2005), berpendapat bahwa *housing careers* terdiri dari lima tahap :

1. Tahapan sebelum mempunyai anak. Tahap ketika seorang individu melangkah untuk mandiri dan bekerja. Pada tahap ini seseorang lebih berkonsentrasi pada karir pekerjaan yang baru dimulai, sedangkan konsentrasi untuk memikirkan tempat tinggal masih sangat kecil. Pada umumnya seseorang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua atau memutuskan untuk menyewa;
2. Tahapan melahirkan atau mempunyai anak. Dimulai dari dua individu memutuskan untuk menikah dan berumah tangga, kemudian mempunyai anak. Tahap ke dua ini, pasangan suami istri memikirkan lebih serius untuk mendapatkan tempat tinggalnya. Mereka sudah memikirkan beberapa hal penting untuk kenyamanan tempat tinggal mereka, mulai dari

kualitas lingkungan perumahan, jarak rumah terhadap beberapa fasilitas yang diperlukan seperti tempat bekerja, kesehatan dan lain sebagainya. Walaupun pada tahap ini secara umum pasangan masih menempati tempat tinggal dengan cara menyewa;

3. Tahapan membesarkan anak. Pasangan suami istri lebih serius lagi untuk memikirkan tempat tinggal yang akan dihuni, terutama lebih mempertimbangkan fasilitas yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak;
4. Tahapan anak mencapai dewasa, mandiri dan mulai meninggalkan rumah;
5. Tahapan menghadapi masa tua. Pada tahapan ini individu mulai membutuhkan bantuan dari orang lain untuk merawat hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Foote et al (1960) menyatakan bahwa usia menikah untuk masyarakat ekonomi menengah masyarakat di Kanada, perempuan 20 – 23 tahun dan laki-laki 25 – 30 tahun. Dengan meningkatnya taraf kehidupan perekonomian dan batas usia hidup mempengaruhi masyarakat Kanada (Canada Mortgage and Housing Corporation 1992; Schelenberg 2004 dalam Haan and Perks 2008). Perubahan terbesar terjadi ketika seseorang atau pasangan suami istri mencapai usia 45 tahun lebih. Peningkatan taraf kehidupan ekonomi mengakibatkan terjadinya pergeseran pasangan suami istri untuk mendapatkan tempat tinggal, yang semula menempati rumah dengan cara menyewa berubah menjadi menempati rumah dengan cara memiliki rumah sendiri. Peningkatan usia harapan hidup yang semula 65 tahun meningkat 1,2 tahun. Antara tahun 1981 – 2001 tingkat kepemilikan rumah bagi seseorang yang berumur 65 tahun lebih meningkat dari 62% menjadi 75%. Disamping itu dengan meningkatnya taraf kehidupan ekonomi masyarakat Kanada secara umum, menyebabkan pada usia tersebut seseorang atau pasangan suami istri lebih memilih menempati tempat tinggal dengan cara memiliki.

Hasil penelitian database pendapatan rumah tangga dan dinamika buruh di Australia (HILDA) survei 2001 serta *Australia Bureau of Statistics*; Survei pendapatan dan biaya perumahan (SIHC) 1996-1997, didapatkan beberapa temuan bahwa terdapat tiga (3) fokus tahapan berbeda yang membentuk *housing careers* di Australia yaitu :

1. Ketika seseorang dianggap sudah dewasa, dan mulai hidup meninggalkan rumah orang tuanya, saat itu adalah ketika dimulainya pertama kali *housing careers*, dan tahap ini merupakan tahap transisi.
2. Selanjutnya adalah menuju ke tahap pemilikan rumah, pada umumnya pada kurun waktu ketika mereka berumur 25 sampai 40 tahun.

3. Tahap terakhir adalah pencapaian tahap matang untuk *housing careers* dan efek pembubaran keluarga.

Dengan adanya perbedaan kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia dengan di Australia dan Kanada, berakibat pada perbedaan informasi *housing careers*. Untuk itu dalam tulisan ini akan di bahas mengenai *housing careers* di Indonesia, melalui informasi ini, kebutuhan rumah dapat diprediksi dari informasi demografi struktur umur penduduk. Beberapa batasan kajian dalam tulisan ini adalah pembahasan *housing careers* dimulai dari seseorang meninggalkan rumah orang tua sampai mendapatkan rumah sendiri, kehidupan setelah mendapatkan rumah tidak menjadi kajian dalam tulisan ini. Disamping itu lokasi kajian dibatasi hanya untuk studi kasus Kota Bandung.

METODE

Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai *housing careers* di Indonesia dilakukan penelitian dengan mengambil sampel skala kota secara kasuistis di Kota Bandung, terdiri dari 30 kecamatan dan 151 kelurahan, jumlah blok sensus 75 (BPS, 2010). Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang pencacah. Dalam pembentukan blok sensus kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus. Setiap blok sensus mempunyai batas jelas dan mencakup 80 - 120 rumah tangga, atau bangunan fisik bukan tempat tinggal/gabungan keduanya (Data Statistik Indonesia, 2014). Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan unit sampel Kepala Keluarga (KK) di lokasi Kota Bandung. Sampel diambil dengan menggunakan metode sampling sistematis dan *multi stage sampling*, dengan tahapan :

1. Pertama pemilihan sampel kelurahan dari kecamatan. Pemilihan kelurahan, dilakukan secara sistematis dengan interval 2. Nilai interval 2 didapatkan dari perhitungan jumlah seluruh kelurahan/jumlah blok sensus. Jumlah blok sensus di Kota Bandung terdiri dari 75 blok sensus. Interval = $151/75 = 2,03$ di bulatkan menjadi 2. Seluruh kelurahan yang ada diberikan nomor dari 1 sampai dengan 151. Kelurahan terpilih adalah kelurahan dengan nomor :
 - Sampel kelurahan pertama, kelurahan dengan nomor sampel 1;
 - Sampel kelurahan kedua, kelurahan dengan nomor sampel $1 + 2 = 3$
 - Sampel kelurahan ketiga, kelurahan dengan nomor sampel $3 + 2 = 5$, dan seterusnya sampai mencapai nomor 151.

Jumlah sampel kelurahan yang terpilih adalah $151/2 = 75,5$ atau 75 sampel kelurahan.

2. Selanjutnya, pemilihan RW dari setiap kelurahan yang terpilih, serta pemilihan RT dari setiap RW terpilih, dilakukan dengan teknik sampling pertimbangan. Rata-rata dipilih satu RW dan satu RT.
3. Tahap terakhir adalah pemilihan KK dari setiap RT terpilih dengan jumlah 75 RT. Jumlah KK terpilih rata-rata 16 KK untuk setiap RT, jadi jumlah total KK sebagai total sampel adalah : jumlah sampel RT x 16 = $75 \times 16 = 1200$ KK.

Data diambil dari setiap responden anggota sampel terpilih dengan menggunakan alat ukur kuesioner terdiri dari item-item pertanyaan tertutup dan terbuka.

Teknik analisis untuk mendapatkan gambaran *housing careers* di Kota Bandung dilakukan melalui analisis deskriptif dan induktif :

1. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara deskripsi pergerakan *housing careers* responden di Kota Bandung, dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan variabel yang diukur. Dalam menentukan variabel, penulis mengambil konsep yang dikemukakan oleh Murdie et al dan Han (untuk mendapatkan informasi yang lebih detail), dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya di Indonesia, ditentukan 7 (tujuh) variabel untuk mengukur *housing careers* : 1) Umur ketika meninggalkan rumah; 2) Umur pertama bekerja; 3) Umur membiayai hidup sendiri; 4) Umur pertama kali menikah; 5) Umur pertama punya anak; 6) Umur pertama tinggal bersama keluarga inti; dan 7) Umur punya rumah sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, informasi hasil analisis deskriptif data di lapangan dibandingkan dengan regulasi yang telah ada, sehingga dapat diketahui kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan regulasi tersebut.
2. Analisis induktif, dilakukan melalui pengujian hipotesis, untuk mengambil generalisasi dari suatu populasi, dalam pembahasan ini dilakukan melalui analisis faktor, sehingga dapat diketahui tahapan *housing careers* di Kota Bandung.

Dalam tulisan ini akan dibahas teknik analisis faktor eksploratori, dimana model hubungan variabel-variabel *housing careers* belum terbentuk. Menurut Hair, et al. (1995) analisis faktor eksploratori dapat digunakan untuk :

1. Mengidentifikasi struktur hubungan di antara variabel, dan kombinasi yang logik dari variabel-variabel tersebut. Melalui analisis faktor ini akan teridentifikasi dimensi laten dari sejumlah variabel manifes yang terbentuk, biasanya disebut variabel laten.

2. Memperoleh variabel yang representatif dari sejumlah variabel dengan muatan faktor yang tinggi dan mempunyai daya pembeda dengan faktor lainnya.
3. Menciptakan suatu variabel baru, yang terbentuk dari gabungan variabel manifes yang semula diposisikan sebagai variabel yang diberi label yang berbeda.

Data diolah dengan menggunakan program software Excel dan *Statistical Package Special Sciences* (SPSS). Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner dengan item pertanyaan tertutup dan terbuka. Tahapan analisis faktor untuk mengetahui tahapan *housing careers* :

1. Menentukan variabel-variabel yang dapat menggambarkan pergerakan *housing careers* di Indonesia.
2. Melakukan penyaringan terhadap variabel-variabel yang dapat dimasukkan dan memenuhi syarat untuk dianalisis, dengan melakukan pengujian terhadap variabel tersebut, melalui tahapan sebagai berikut :
 - a. Pengujian variabel terhadap kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor.
 - b. Bila variabel-variabel yang akan dianalisis mempunyai satuan yang berbeda-beda, maka lakukan proses standarisasi data dengan mentransformasi data ke bentuk *z-score*.
 - c. Menentukan nilai *correlation matrix*, kemudian diuji menggunakan *Bartlett's test*, untuk mengetahui apakah *correlation matrix* yang diperoleh merupakan matrik identitas

atau bukan. Apabila *correlation matrix* yang diperoleh merupakan matrik identitas, analisis faktor tidak dilanjutkan, karena tidak terdapat korelasi antar variabel-variabel yang akan dianalisis.

- d. Lihat nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin*). Angka KMO berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria : KMO antara 0,5-1, analisis faktor dapat dilakukan secara tepat. KMO < 0,5, analisis faktor tidak tepat untuk dilakukan.
- e. Lihat nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) pada *anti image matrices*. Angka MSA berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria : MSA = 1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain. MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.
3. Lakukan ekstraksi terhadap variabel-variabel, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor melalui *factor loadings* pada *Component Matrix* untuk setiap faktor terbentuk.
4. Untuk memudahkan interpretasi hasil *factor loadings*, maka perlu dilakukan rotasi.
5. Memberikan penamaan untuk setiap faktor, dan lanjutkan dengan memberikan interpretasi untuk setiap faktor yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Deskriptif

Hasil analisis secara deskriptif untuk ke tujuh variabel secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif untuk Variabel *Housing careers*

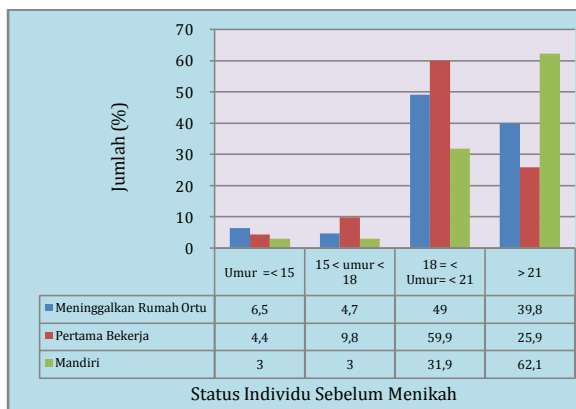
No.	Uraian variabel	Umur Maksimum	Umur Rata-rata	Standar Deviasi Umur
1.	Umur ketika meninggalkan rumah	7 - 56	21	5,4
2.	Umur pertama bekerja	10 - 40	20	4,6
3.	Umur membiayai hidup sendiri	10 - 38	23	4,6
4.	Umur pertama kali menikah	14 - 46	25	5,5
5.	Umur pertama punya anak	15 - 47	25	7,0
6.	Umur pertama tinggal bersama keluarga inti	14 - 70	27	6,2
7.	Umur punya rumah sendiri	12 - 74	31	14,6

Sumber : Hasil analisis Juli 2014

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa responden Kota Bandung, secara umum seseorang dari umur pertama bekerja (20 tahun) sampai memutuskan untuk tinggal di luar rumah orang tua (21 tahun), dilakukan dalam rentang waktu yang cukup singkat, yaitu satu tahun. Pada awal menempati tempat tinggal di luar rumah orang tua, masih mendapatkan bantuan dari pihak lain, karena secara umum memerlukan rentang waktu dua tahun baru mampu membiayai hidupnya sendiri (umur 23 tahun). Dilihat dari kondisi seseorang yang masih hidup sendiri, selama sebelum berumah tangga serta kondisi ekonomi seseorang

yang baru mulai bekerja, secara umum dalam kondisi yang belum stabil, tempat tinggal yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan adanya satu ruang kamar, yang didapat minimal dengan cara mengontrak atau menyewa. Dalam rentang waktu dua tahun kemudian (rata-rata umur 25 tahun), umumnya mengambil keputusan untuk menikah dan punya anak. Pada kondisi ini, pasangan keluarga memerlukan tempat tinggal yang lebih serius lagi. Tempat tinggal yang dipersiapkan untuk keluarga, minimal memenuhi persyaratan sesuai dengan UU nomor 1 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yaitu rumah tinggal layak

huni, berfungsi sebagai tempat tinggal, sarana pembinaan keluarga sebagai cerminan harkat dan martabat manusia. Persyaratan rumah layak huni tercantum dalam Kepmen Kimpraswil nomor 403 tahun 2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat. Selanjutnya dalam rentang waktu enam tahun, secara umum setelah menikah dan punya anak, baru mendapat kemampuan untuk mendapatkan tempat tinggal sendiri. Jadi ketika anak berumur 6 (enam) tahun, pasangan suami istri rata-rata baru mendapatkan kemampuan mendapatkan rumah sendiri, dengan status kepemilikan menyewa/kontrak, milik sendiri, milik orang tua/keluarga/saudara, rumah dinas atau menyewa. Untuk pembahasan lebih detail terkait ke tujuh variabel yang diukur, akan diuraikan melalui gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1 Jumlah Individu/Keluarga Berdasarkan Status-status Sebelum Menikah

Pada Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa persentase seorang anak meninggalkan rumah pada usia 15 tahun atau kurang sebesar 6,5%, dan 4,4% pada usia tersebut sebagai usia pertama kali bekerja, dan hanya 3% yang sudah bisa mandiri, sudah dapat membiayai kebutuhan hidupnya sendiri. Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-undang nomor 20 tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja mengatur bahwa pada kondisi terpaksa anak mendesak harus bekerja, diperbolehkan bekerja pada batas usia 13-15 tahun sebagai umur permulaan bekerja dengan jenis pekerjaan yang lebih dibatasi yaitu pekerjaan yang ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Klasifikasi jenis pekerjaan yang ringan di terangkan secara rinci dalam Undang-undang nomor 3 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Kepmenakertrans nomor 115/Men/VII/2004 tentang Perlindungan Bagi Anak yang Melakukan

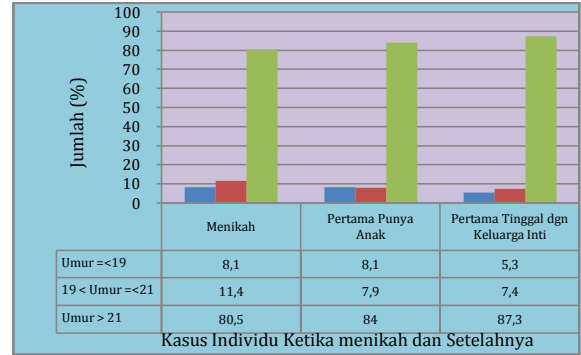
Pekerjaan Untuk Mengembangkan Bakat dan Minat, dan Kepmenakertrans nomor 235 /MEN/2003 tentang Jenis-Jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak.

Dari Gambar 1. dapat dilihat bahwa 9,8% anak yang pertama bekerja pada umur 15 tahun ≤ umur anak ≤ 18 tahun, 4,7% sudah meninggalkan rumah orang tuanya, dan 3% hidup mandiri sudah dapat membiayai kebutuhan hidupnya sendiri. Berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan, pengusaha dilarang memperkerjakan anak. Dan dalam ketentuan undang-undang tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja. Sedangkan pada dua undang-undang yang mengatur Pemilu yaitu : Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Undang-undang nomor 10 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan; serta undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dari tiga undang-undang tersebut menyatakan secara jelas bahwa batas usia dewasa, yaitu batas usia seseorang memiliki hak memilih. Hak memilih dapat diartikan sebagai batasan usia yang di perbolehkan melakukan perbuatan hukum, menurut undang-undang pemilu kedewasaan dilihat saat seseorang telah memiliki hak pilih, yaitu usia 17 tahun ke atas, atau sudah pernah menikah.

Berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan Umur minimum anak diperbolehkan bekerja adalah 18 tahun, untuk pekerjaan berbahaya yang sifat maupun situasi pekerjaan bila dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak. Serta pada Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Pada umur ini seseorang dianggap masih perlu bimbingan orang tua. Dari data lapangan pada Gambar 1, dapat dilihat 59,9% masyarakat pertama bekerja pada umur 18 tahun atau lebih dan kurang atau sama dengan 21 tahun, 49% seseorang meninggalkan rumah orang tua pada rentang umur tersebut dan 31,9% mulai hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pada umur lebih dari 21 tahun, 25,9% seorang pertama bekerja, dan persentase tertinggi untuk mulai hidup mandiri yaitu sebesar 62,1%, serta 39,8% pertama kali mulai meninggalkan rumah orang tua.

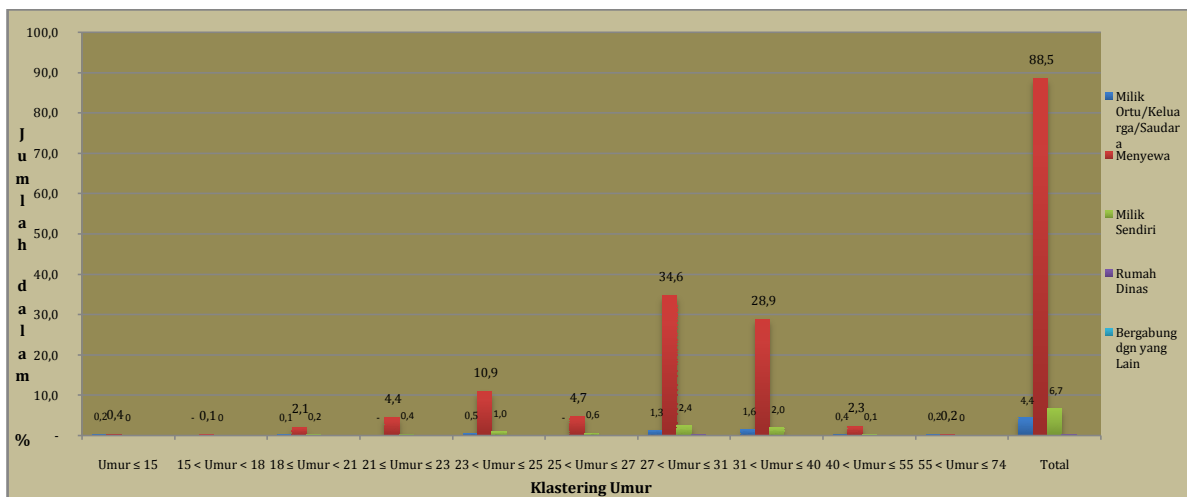
Batas usia perkawinan sudah diatur dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Pada umumnya seorang menikah pada umur di atas 21 tahun, hal tersebut sesuai dengan undang-undang perkawinan bahwa sebaiknya menikah ketika seseorang sudah dianggap mencapai umur dewasa. Secara umum amanat yang ditetapkan dalam undang-undang perkawinan telah dilaksanakan oleh responden yang diambil sebagai sampel, karena 80,5% responden menikah pada umur di atas 21 tahun, dan 11,4% responden menikah di umur 19 tahun atau lebih dan 21 tahun atau kurang, sedangkan yang menikah di di bawah umur 19 tahun hanya 8,1%.

Sebagian besar responden yaitu sebesar 84% responden pertama mempunyai anak pada umur lebih dari 21 tahun, hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman dari responden bahwa usia melahirkan ideal adalah antara 20 – 30 tahun. Dari segi kesehatan seorang yang melahirkan pada usia tersebut pada kondisi fisik yang prima.



Gambar 2 Jumlah Individu/Keluarga Berdasarkan Status-status Menikah/Setelah Menikah

Dari 1200 sampel yang diambil 29,1% belum mempunyai tempat tinggal sendiri, sisanya 70,8 % telah mempunyai tempat tinggal sendiri. Dari 70,8 % yang telah mempunyai rumah sendiri, 88,5% menempati tempat tinggal dengan menyewa/kontrak, dimana rumah sewa/kontrak tersebut 34,6% didapat pada 27 < umur ≤ 31 dan 28,9% didapat pada 31 < umur ≤ 40, 22,5% didapat pada 12 ≤ umur ≤ 27 tahun. Dari 6,7% yang menempati tempat tinggal milik sendiri, 5,1% didapat setelah umur 25 tahun. 0,2% menempati rumah dinas dan 0,1% tinggal bergabung dengan yang lainnya secara rinci dapat dilihat pada gambar 3. Dan dari 29,1% responden yang mempunyai rumah sendiri, mereka menempati rumah secara sementara milik orang lain tanpa memberikan bayaran.



Gambar 3 Jumlah Individu/Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah dan Umur Penghuni

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecilnya persentase keluarga mempunyai tempat tinggal dengan status milik sendiri, bukan diakibatkan karena faktor umur yang tidak sesuai ketika memutuskan menikah kemudian mempunyai anak, kemungkinan dapat disebabkan karena pengaruh ekonomi.

Analisis Data Faktorial

Data dikumpulkan dari responden melalui instrumen kuesioner, untuk mengukur tujuh variabel utama dalam menggambarkan pergerakan yang terjadi dalam *housing careers* dan variabel penunjang seperti status rumah yang dihuni. Data status rumah yang dihuni diperlukan untuk

mengetahui jenis tempat tinggal yang seperti apa untuk setiap pergerakan *housing careers* yang terjadi pada kondisi nyata di lapangan. Apakah tempat tinggal dengan status rumah : sewa, kontrak, tinggal di rumah orang tua, dinas, rumah milik sendiri atau lainnya. Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan pergerakan *housing careers*, selanjutnya dilakukan analisis faktor untuk mengetahui lebih jelas tahapan *housing careers* yang terjadi pada kondisi di lapangan. Untuk melakukan analisis faktor dilakukan tahapan seperti uraian di bawah ini.

Penyaringan Variabel

Lakukan pengujian terhadap tujuh variabel yang dapat menggambarkan pergerakan *housing careers* di Indonesia untuk memutuskan apakah terhadap variabel-variabel tersebut dapat dilakukan pengujian lanjutan untuk analisis faktor dengan menggunakan metode *Bartlett's test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Melalui perhitungan dengan software program SPSS didapatkan hasil seperti di bawah. Angka *KMO* dan *Bartlett's test* adalah 0,760 dengan signifikansi 0, karena nilai tersebut sudah lebih dari 0,5 dan nilai signifikansi 0 dibawah nilai α yaitu 5% (0,05) atau $\alpha < 0,05$ maka terhadap

variabel-variabel dan sampel yang telah diukur dapat dilakukan analisis faktor lanjutan.

Tabel 2 Hasil Perhitungan KMO dan *Bartlett's Test* Proses Penyaringan Subvariabel Pada Analisis Faktor

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,760
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2766,094
	df	21
	Sig.	0

Sumber : Hasil analisis Juli 2014

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung angka MSA pada *anti image matrices*. Angka MSA berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria :

1. MSA antara 0,5-1, analisis faktor dapat dilakukan lebih lanjut
2. MSA < 0,5, analisis faktor tidak tepat untuk dilanjutkan

Untuk penyaringan variabel, perhatikan nilai-nilai MSA yang terletak pada diagonal utama (dibelakang nilai diberi tanda a). Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa semua nilai SMA variabel *housing careers* yang telah dilakukan pengukuran lebih besar dari 0,5 (SMA > 0,5), untuk itu semua variabel (tujuh variabel) yang diukur dapat dilanjutkan untuk dianalisis.

Tabel 3 Nilai MSA Variabel *Housing Careers*

Nama Variabel	Nilai MSA untuk Setiap Variabel						
	Umur ketika meninggalkan rumah	Umur pertama bekerja	Umur membiayai hidup sendiri	Umur pertama kali menikah	Umur pertama punya anak	Umur pertama tinggal bersama keluarga inti	Umur punya rumah sendiri
Umur ketika meninggalkan rumah orang tua	0,856 a)	-0,081	-0,237	-0,035	-0,007	-0,037	-0,008
Umur pertama bekerja	-0,081	0,709 a)	-0,480	-0,028	-0,027	0,026	-0,012
Umur membiayai hidup sendiri	-0,237	-0,480	0,730 a)	-0,161	0,071	-0,077	-0,061
Umur pertama kali menikah	-0,035	-0,028	0,161	0,720 a)	-0,422	-0,586	0,053
Umur pertama punya anak	-0,007	-0,027	0,071	-0,422	0,820 a)	-0,141	-0,126
Umur pertama tinggal bersama keluarga inti	-0,037	0,026	-0,077	-0,586	-0,141	0,766 a)	-0,140
Umur punya rumah sendiri	-0,008	-0,012	-0,061	0,053	-0,126	-0,140	0,854 a)

Sumber : Hasil Analisis : Juli 2014

Transformasi Variabel

Ketujuh variabel *housing careers* yang diukur mempunyai satuan sama yaitu umur dalam tahun, untuk itu tahapan melakukan transformasi data ke bentuk *z-score* tidak perlu dilakukan, langsung dilanjut ke langkah penghitungan *correlation matrix*.

Ekstraksi atau Reduksi Variabel

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui faktor *housing careers* yang terbentuk dari variabel-variabel *housing careers* yang diukur. Langkah ini

merupakan langkah yang paling penting untuk mengetahui tahapan pergerakan *housing careers* berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Nilai yang digunakan untuk mengukur pembentukan faktor tersebut adalah nilai keanekaragaman atau varians. Untuk mengetahui jumlah faktor yang terbentuk dari data yang telah dikumpulkan dapat dilihat melalui hasil pengukuran nilai *initial eigenvalues*. Untuk variabel dengan nilai *initial eigenvalues* < 1 akan dikeluarkan dari proses. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *initial eigenvalues*

> 1 ada pada *component* 1 dan 2, selanjutnya untuk *component* 3 dan selanjutnya memiliki nilai *component* < 1. Jadi variabel *housing careers* yang terbentuk terdiri dari 2 faktor. Untuk mengetahui

variabel-variabel yang membentuk kedua faktor tersebut dapat dilihat berdasarkan angka-angka yang terbentuk dalam *Component Matrix*, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4 Nilai *Total Variance* untuk Variabel *Housing Careers*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,079	43,985	43,985	3,079	43,985	43,985	2,466	35,222	35,222
2	1,273	18,191	62,176	1,273	18,191	62,176	1,887	26,953	62,176
3	,875	12,499	74,675						
4	,742	10,595	85,270						
5	,452	6,457	91,727						
6	,370	5,291	97,019						
7	,209	2,981	100,000						

Sumber : Hasil Perhitungan Juli 2014

Angka-angka yang terlihat pada Tabel 5 yaitu Tabel *Component Matrix* merupakan nilai *factor loadings*. Nilai ini menunjukkan besarnya korelasi antara variabel dengan faktor-faktor yang terbentuk. Melalui angka-angka ini dapat dilihat suatu variabel dapat dikelompokkan untuk membentuk faktor yang mana. Untuk beberapa variabel yang diukur terlihat mempunyai perbedaan nilai *factor loadings* yang tidak jauh berbeda, sehingga sulit untuk mengelompokkan variabel tersebut, apakah dapat mengukur faktor 1 atau faktor 2. Seperti variabel umur ketika meninggalkan rumah orang tua, nilai *factor loadings* untuk membentuk faktor 1 adalah 0,478, dan nilai untuk membentuk faktor 2 adalah 0,474. Untuk variabel ini akan dikelompokkan pada faktor 1 atau 2 sulit diputuskan. Lain halnya untuk variabel umur pertama kali menikah, variabel ini sudah jelas lebih baik untuk membentuk faktor 1 karena nilai *factor loadings* adalah 0,852 dan untuk pembentukan faktor 2 nilainya sangat kecil adalah -0,292. Pada kondisi seperti ini perlu dilakukan langkah untuk melakukan rotasi. Sehingga lebih memperjelas variabel apa saja yang dapat membentuk faktor 1 dan faktor 2.

Tabel 5 Nilai *Component Matrix* Variabel *Housing Careers*

Nama Variabel	Nilai <i>Component Matrix</i>	
	1	2
Umur ketika meninggalkan rumah orang tua	0,478	0,474
Umur pertama bekerja	0,544	0,610
Umur membiayai hidup sendiri	0,682	0,513
Umur pertama kali menikah	0,852	-0,292
Umur pertama punya anak	0,730	-0,425
Umur pertama tinggal bersama keluarga inti	0,818	-0,332
Umur punya rumah sendiri	0,401	-0,211

Sumber : Hasil Perhitungan Juli 2014

Setelah dilakukan proses rotasi terlihat semakin jelas, setiap variabel lebih condong untuk mengukur faktor yang mana. Faktor 1 dibentuk oleh empat (4) variabel yaitu : 1) umur pertama

kali menikah (nilai *factor loadings* = 0,862) ; 2) umur pertama kali punya anak (nilai *factor loadings* = 0,841); 3) umur pertama tinggal bersama dengan keluarga inti (nilai *factor loadings* = 0,853); dan 4) umur punya rumah sendiri (nilai *factor loadings* = 0,449) dan faktor 2 dibentuk oleh tiga (3) variabel yaitu : 1) umur ketika meninggalkan orang tua (nilai *factor loadings* = 0,663; 2) umur ketika pertama kali bekerja (nilai *factor loadings* = 0,812); dan 3) umur membiayai sendiri (nilai *factor loadings* = 0,814).

Tabel 6 Nilai *Component Matrix* Variabel *Housing Careers* Setelah Rotasi

Nama Variabel	Nilai <i>Component Matrix</i>	
	1	2
Umur ketika meninggalkan rumah orang tua	0,112	0,663
Umur pertama bekerja	0,087	0,812
Umur membiayai hidup sendiri	0,255	0,814
Umur pertama kali menikah	0,862	0,259
Umur pertama punya anak	0,841	0,080
Umur pertama tinggal bersama keluarga inti	0,853	0,215
Umur punya rumah sendiri	0,449	0,063

Sumber : Hasil Perhitungan Juli 2014

Penamaan dan Interpretasi Faktor

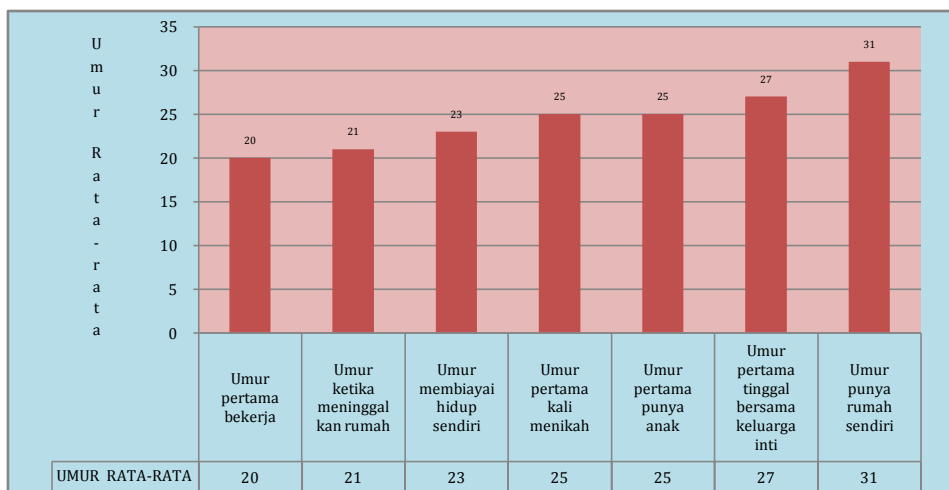
Melalui perhitungan analisis faktor, *housing careers* di Kota Bandung berkelompok menjadi dua kelompok atau faktor :

Faktor 1 terdiri dari empat variabel, keempat variabel tersebut menggambarkan pergerakan waktu seseorang waktu menikah sampai mempunyai rumah, dengan variabel : 1) umur pertama kali menikah (umur rata-rata = 25 tahun); 2) umur pertama kali punya anak (umur rata-rata = 25 tahun); 3) umur pertama tinggal bersama dengan keluarga inti (umur rata-rata = 27 tahun); dan 4) umur punya rumah sendiri (umur rata-rata = 31 tahun). Dan faktor 2 terdiri dari tiga variabel, ketiga variabel tersebut menggambarkan pergerakan waktu seseorang sebelum menikah, dengan variabel : 1) umur ketika meninggalkan

rumah orang tua (umur rata-rata = 21 tahun); 2) umur ketika pertama kali bekerja (umur rata-rata = 20 tahun); dan 3) umur membiaya sendiri (umur rata-rata = 23 tahun). Karena yang diukur pergerakan waktu melalui pengukuran tujuh variabel umur, maka memudahkan interpretasi hasil dari pengelompokan analisis faktor, variabel yang diukur diurutkan berdasarkan perjalanan waktu. Variabel diurutkan berdasarkan urutan umur dari terkecil sampai umur lebih tinggi. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini. Tahapan *housing careers* dilihat dari pergerakan waktu adalah tahap pertama adalah tahap faktor 2 yang terdiri dari tiga faktor. Ketiga variabel tersebut menggambarkan pergerakan waktu sebelum seseorang menikah yaitu secara umum responden rata-rata bekerja pada umur 20 tahun, menikah pada umur 21 tahun dan setelah bekerja sekitar selama 2 tahun, mereka baru dapat hidup mandiri. Kondisi individu pada usia tersebut untuk ke tiga variabel pembentuk faktor 2, berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia, menggambarkan usia cukup matang untuk kondisi variabel diukur. Berdasarkan regulasi yang ada di Indonesia batas seorang dapat bekerja untuk suatu jenis pekerjaan yang cukup berat adalah umur 18 tahun, dan usia seorang dinyatakan dewasa, sehingga sudah mulai diberikan hak untuk memilih adalah 17 tahun. Untuk umur 20 tahun seseorang lepas dari rumah orang tua, kemudian bekerja dan hidup mandiri merupakan usia yang cukup matang, dan telah memenuhi persyaratan umur berdasarkan regulasi yang ada di Indonesia. Dari analisis data deskriptif dapat dilihat bahwa secara umum (dengan persentase lebih dari 85%), tempat tinggal yang

diperlukan oleh masyarakat pada fase dengan rentang usia ini cukup 1 kamar dengan menyewa atau mengontrak.

Tahap kedua untuk *housing careers* masyarakat Kota Bandung adalah tahap ketika dan setelah menikah. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa secara umum seseorang memutuskan untuk menikah pada umur 25 tahun, mempunyai anak pada umur rata-rata 25 tahun, dan tinggal berkumpul pertama kali bersama keluarga inti rata-rata pada umur 27 tahun, dan memutuskan untuk memiliki tempat tinggal sendiri untuk tempat tinggal keluarga pada umur 31 tahun. Pada umur tersebut merupakan umur yang cukup matang seseorang untuk dapat memutuskan berumah tangga dan mempunyai anak. Karena berdasarkan undang-undang perkawinan serta ilmu kesehatan umur tersebut merupakan umur pada kondisi ideal seseorang untuk menikah dan mempunyai anak. Dengan memperhatikan pergerakan waktu *housing careers* secara umum seseorang memutuskan menikah ketika sudah mempunyai pekerjaan, hidup mandiri, walaupun ketika menikah dan mempunyai anak pasangan suami istri secara umum belum mempunyai tempat tinggal sendiri. Sedangkan berdasarkan analisis data deskriptif dapat dilihat bahwa 29,1% responden belum mempunyai tempat tinggal, dan ketika rata-rata berumur 31 tahun responden memutuskan untuk mempunyai tempat tinggal sendiri, hanya 11,1% menempati tempat tinggal dengan status kepemilikan milik sendiri atau orang tua/saudara. Pada umumnya pada usia tersebut mereka memutuskan untuk menyewa/mengontrak rumah 88,5%.



Gambar 4 Pergerakan Urutan Variabel Berdasarkan Urutan Waktu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan dapat disimpulkan bahwa : *housing careers* di Kota Bandung terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, sebelum menikah, rata-rata umur di bawah 25 tahun, tahapan ini menggambarkan pergerakan waktu ketika seorang memutuskan untuk bekerja, kemudian meninggalkan rumah orang tua untuk hidup mandiri. Tempat tinggal yang di butuhkan pada tahap sebelum mempunyai anak dan belum menikah dapat dipenuhi dengan menyewa atau mengontrak tempat tinggal untuk satu orang, cukup dengan 1 kamar.

Tahap kedua, adalah tahap ketika memutuskan untuk menikah sampai mempunyai rumah. Rata-rata pada umur 25 tahun di Kota Bandung seseorang memutuskan untuk menikah. Pada fase umur tersebut, pasangan keluarga mulai membutuhkan tempat tinggal berupa bangunan rumah yang lebih luas, yang terdiri dari cukup satu ruang tidur, dapur, ruang makan yang dapat memfasilitasi kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti memasak, mencuci pakaian dan lain-lain kegiatan keluarga sehari-hari. Kemudian rata-rata umur 25 tahun mulai mempunyai anak. Pada fase ini keluarga memerlukan tempat tinggal yang lebih stabil dan lebih luas, apalagi ketika anak sudah menjelang besar, kebutuhan ruang tidur tidak dapat dipenuhi dengan hanya satu ruangan tidur, perlu ditambah dengan ruang tidur anak. Tapi berdasarkan kenyataan data di lapangan rata-rata umur 27 tahun baru dapat tinggal bersama dengan keluarga inti. Jadi dalam jangka waktu dua tahun keluarga tinggal secara terpisah, rata-rata belum mempunyai rumah sendiri. Memutuskan untuk mempunyai rumah sendiri dipenuhi ketika rata-rata umur 31 tahun, ketika umur anak pada umur mulai bersekolah.

Kebutuhan tempat tinggal pada tahap setelah menikah adalah tempat tinggal yang lebih stabil, untuk menunjang kehidupan rumah tangga, apalagi ketika sudah mempunyai anak, tersedianya tempat tinggal yang memadai untuk menunjang perkembangan anak menjadi suatu yang sangat penting. Secara umum pergerakan waktu seseorang menempuh kehidupan *housing careers* ditempuh pada batasan umur yang cukup, pada umumnya tidak menyalahi regulasi batasan umur yang telah ditentukan. *Housing careers* pada tahap pertama rata-rata ditempuh belum memiliki tempat tinggal secara mandiri, begitu pula ketika awal berumah tangga, punya anak dan tinggal bersama dengan keluarga inti. Tempat tinggal dimiliki setelah anak berumur enam tahun, umur mulai masuk sekolah. Hal tersebut perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perumahan dipandang dari sisi fungsi rumah, sebagai tempat

pembinaan rumah tangga, khususnya pembinaan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Data dalam tulisan ini diambil dari penelitian yang dibiayai oleh DIPA Pusat Litbang Permukiman Tahun 2010-2012. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut. Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. Arief Sabaruddin, CES, Wied Wiwoho Winaktoe, ST. MSc., Miya Irawati, ST. MSc., Dra. Sri Sulasmi, MT., dan Dra. Heni Suhaeni, MSc. yang telah terlibat secara aktif terutama dalam penyelesaian kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- , (1996-1997), "Survey of income and housing costs (SIHC)";
 Badan Pusat Statistik. 2011. "Kota Bandung Dalam Angka"
 Badan Pusat Statistik. 2014. Data Statistik Indonesia - Konsep dan Definisi. www.datastatistik-indonesia.com/portal/index
 Canada Mortgage and Housing Corporation. 1992. "Housing an Aging Population : Guidelines for Development and Design"(2nd ed.). Ottawa : CMHC.
 Foote, N.N., J. Abu-Lughod, M.M. Foley, and L. Winnick. 1960. "Housing Choices and Constraints" New York : McGraw-Hill.
 Haan, Michael and Thomas Perks. 2008. "The *Housing Careers* of Older Canadians an Investigation Using Cycle 16 of the General Social Survey". Canadian Studies in Population Vol. 35, 2, 2008.
 Haan, Micheal. 2005. "Are Immigrants Buying to Get In ? The Role of Ethnic Clustering on the HOUSE Ownership Propensities of 12 Toronto Immigrant Groups, 1996-2000". Ottawa : Statistik Kanada.
 Hair, J.F., R.E. Anderson, R.L. Tatham dan William C. Black. 1995. "Multivariate Data Analysis with Readings", 4th Edition., Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
 Murdie, R.A., A.S. Chambon, J.D. Hulchanski, and C. Teixeira. 1999. "Differential Incorporation and Housing Trajectories of Recent Immigrant Households : Toward a Conceptual Framework". Jakarta : Housing New Canadians Working Group.
 National Advisory Council on Aging. 2006. "Seniors in Canada : 2006 Report Card". Ottawa : Government of Canada National Advisory Council on Aging.

- Norusis, Marija J. 1993. "SPSS for Windows Profesional Statistics Release 6". United States of America, ISBN 0-13-178831-0.
- Republik Indonesia. Kepmenakertrans Nomor 115/Men/VII/2004 tentang "Perlindungan bagi Anak Yang Melakukan Pekerjaan Untuk Mengembangkan Bakat dan Minat".
- Republik Indonesia. Kepmenakertrans Nomor 235 /MEN/2003 tentang "Jenis-Jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang "Perkawinan".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang "Pemilihan Umum Anggota Dewan".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang "Ketenagakerjaan".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang "Ratifikasi Konvensi ILO Tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang "Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden".
- Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang "Pemerintahan Daerah".
- Vajiranivesa, Pon. 2008. "A Housing demand model : A case study of the Bangkok Metropolitan Region", Thailand, hal. 1-9 s/d 1-23 dan 1-125, Melbourne, Australia : RMIT University.
- Watson, N. and Mark Wooden. 2001. "The household income and labor dynamics in Australia (Hilda) survey : an introduction". Australia Social Policy, 2, 77-99.
- Wijayanto, Setyo Hari. 2008, "Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8, Edisi Pertama". Yogyakarta : Graha Ilmu.